

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan penulis pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Brebes Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes tentang Studi Komparasi Model Pembelajaran Konvensional dan Model Pembelajaran Triarchic terhadap Peningkatan Motivasi Pembelajaran Akidah Akhlak dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Brebes, masih menggunakan model pembelajaran Konvensional/tradisional/konservatif. Hampir 83 % guru-guru di MI Negeri Brebes mengajar dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional. Ciri dari pembelajaran Konvensional adalah masih menggunakan metode ceramah sebagai metode yang dominan dalam pembelajaran, sehingga ada kesan guru sebagai pusat pembelajaran, bukan peserta didik yang menjadi pusat pembelajaran. Model Pembelajaran Konvensional dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang isi materi berupa keyakinan dan praktek tingkah laku, tidaklah cocok. Hal ini dikaitkan dengan isi materi Akidah Akhlak bukan hanya sekedar pengetahuan tetapi praktek tingkah laku merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik. Pelaksanaan model pembelajaran Konvensional yang diterapkan di MI Negeri Brebes tidak memperhatikan perbedaan kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Ada peserta didik yang cerdas dalam menerima pembelajaran melalui ceramah,

- ada yang cerdas melalui praktek, sehingga jika pembelajaran hanya menggunakan satu model Konvensional maka peserta didik akan mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran. Kejenuhan yang berlarut-larut akan membawa dampak negatif bagi peserta didik, yaitu penerimaan pembelajaran tidak maksimal. Penerimaan pembelajaran yang tidak maksimal oleh peserta didik berdampak pula pada keberhasilan guru dalam proses pembelajaran. Jika peserta didik tidak maksimal, maka nilai yang dihasilkan kurang memuaskan.
2. Respon peserta didik MI Negeri Brebes terhadap penerapan model Triarchic sangat baik. Hal ini terbukti pembelajaran dengan menggunakan model Triarchic bisa diikuti oleh semua peserta didik dengan kondisi peserta didik senang, kreatif dan secara praktis bisa melaksanakan kompetensi yang diharapkan. Penerapan model Triarchic yang meliputi tiga aspek kecerdasan, yaitu kecerdasan analitis, kecerdasan kreatif, dan kecerdasan praktis merupakan model pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kecerdasan tiap peserta didik. Hal ini sesuai dengan perkembangan ilmu pendidikan secara modern, perkembangan ilmu pendidikan zaman dulu menganggap bahwa peserta didik seperti kertas putih yang bisa digambar menurut kemauan pendidik. Sedangkan ilmu pendidikan modern beranggapan bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik mempunyai potensi yang berbeda-beda yang perlu dikembangkan berdasarkan kecerdasan masing-masing. Jadi bukan guru yang menyampaikan materi sebanyak-banyaknya pada peserta didik agar menjadi pandai, tetapi guru menunjukkan jalan bagaimana agar peserta didik bisa belajar dan tahu bagaimana ia harus belajar.

Kecerdasan Analitis, yaitu kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan akademik, tugas-tugas pemecahan masalah, seperti yang digunakan dalam tes kecerdasan tradisional yang meliputi evaluasi tertulis, terstruktur, misalnya tes formatif, maupun tes sumatif. Peserta didik yang mempunyai kecerdasan analitis tinggi adalah yang mampu mengerjakan soal-soal tes formatif dan sumatif dengan nilai tinggi.

Kecerdasan Kreatif (Sintetis), yaitu kemampuan peserta didik untuk berhasil menghadapi situasi yang baru dengan berbekal pada pengetahuan dan keterampilan yang ada. Peserta didik yang memiliki kecerdasan kreatif yang tinggi biasanya dapat memberikan jawaban yang salah, karena mereka melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda.

Kecerdasan Praktis, yaitu kemampuan peserta didik untuk beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari, dengan lingkungan tempat hidup mereka berbekal pada pengetahuan dan keterampilan yang ada. Kecerdasan praktis memungkinkan peserta didik untuk memahami apa yang perlu dilakukan dalam pengaturan tertentu dan kemudian melakukannya.

3. Peningkatan motivasi pembelajaran peserta didik di MI Negeri Brebes melalui pengembangan model Triarchic, sangat nyata dan bisa dilihat hasilnya, baik nilainya maupun dalam proses pembelajaran. Tetapi model Triarchic bukanlah satu-satunya model pembelajaran yang bisa meningkatkan motivasi

pembelajaran. Motivasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang termasuk di dalamnya adalah Akidah Akhlak di MI Negeri Brebes tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal (fisiologis dan psikologis) dan faktor eksternal (faktor sosial dan non sosial). Dengan adanya model yang bervariasi yaitu model Triarchic, peserta didik dapat belajar menyenangkan, tidak belajar secara monoton sehingga akan menjenuhkan peserta didik tersebut. Demikian juga kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam memilih cara-cara belajar yang efektif dan efisien serta usaha pemecahannya oleh guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Hal yang memegang peranan penting dalam meningkatkan motivasi pembelajaran Akidah Akhlak adalah guru. Adanya guru profesional yang dapat melaksanakan pembelajaran dengan model-model yang bervariasi, sehingga tidak monoton menggunakan model Konvensional. Guru harus mempunyai pengetahuan yang luas tentang penggunaan model-model pembelajaran, dan dapat menerapkan dalam proses belajar mengajar sehingga pembelajaran dapat berhasil dengan baik. Guru merupakan faktor yang penting dalam pembelajaran karena fungsinya sebagai fasilitator (pemudah), untuk memudahkan belajar bagi peserta didik, guru memerlukan cara-cara dan model-model pembelajaran yang bervariasi tidak terpaku dengan hanya satu model Konvensional.

B. Saran-saran

1. Kepada Kepala Madrasah diharapkan untuk selalu meningkatkan sarana dan prasarana yang ada hubungannya dengan peningkatan proses pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak yang salah satunya agar mengupayakan untuk melengkapi fasilitas pembelajaran dengan model audio visual agar meningkatkan motivasi peserta didik, sehingga pembelajaran tidak verbalis.
2. Kepada guru mata pelajaran Akidah Akhlak, hendaknya dalam proses pembelajaran menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi, karena tidak semua peserta didik mempunyai kecerdasan yang sama dalam menerima pelajaran. Dengan memperhatikan perbedaan kecerdasan maka guru dapat memilih dan memilah model apa yang sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga akan dapat meningkatkan motivasi pembelajaran.
3. Kepada peserta didik, diharapkan dapat mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak dengan penuh perhatian, karena tidak ada pembelajaran yang tidak bermanfaat. Meskipun pembelajaran Akidah Akhlak dianggap sebagai pembelajaran yang tidak ikut Ujian Nasional di MI Negeri Brebes, tetapi harus mempunyai motivasi dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak.
4. Sekolah, diharapkan sebagai wahana yang nyaman bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan sebagai rumah pendidikan yang dikelola oleh guru-guru dan diharapkan pendidikan di sekolah bisa diterapkan di rumah masing-masing, baik dari segi disiplin, keteladanan, dan aturan-aturan yang diterapkan.